RISALAH KEBIJAKAN

STOP BULLYING

JADILAH AGEN PERUBAHAN

PENCEGAHAN BULLYING, MENGAPA HARUS DIPRIORITASKAN?

Perundungan atau yang lebih akrab dengan istilah 'bullying' adalah fenomena yang memprihatinkan di Indonesia. Disimpulkan berdasarkan data yang dipublikasikan oleh *Global School-based Student Health Survey* (2015) menunjukkan bahwa 26 persen siswa di sekolah luar Jawa dan Sumatera (21 persen secara nasional) telah mengalami *bullying*, merepresentasikan 30 persen laki-laki dan 22 persen perempuan.

Hasil penelitian pada siswa Sekolah Menengah Pertama di Kota Makassar dan Gowa, menemukan bahwa 6 dari 10 anak mengalami *bullying* di sekolah setiap hari (YIM, 2017). Kondisi ini sangat memprihatinkan dan perlu mendapat perhatian.

Data tentang *bullying* juga telah dikeluarkan oleh beberapa lembaga. Beberapa diantaranya adalah sebagai berikut.

- Data dari Kementerian Sosial Republik Indonesia menunjukkan bahwa 40% kasus bunuh diri di Indonesia disebabkan oleh *bullying* (Liputan 6, 2015)

- *Bullying* menyebabkan risiko psikososial dan penyesuaian akademik yang serius pada korban, pelaku maupun *bystanders* atau orang yang menyaksikan perilaku *bullying* tersebut (Nishina & Juvonen, 2005)

- Beberapa alasan anak-anak malas bersekolah atau sering bolos salah satunya disebabkan karena mereka sering menjadi objek *bullying* di sekolahnya berdasarkan penelitian YIM di Kota Makassar dan Kabupaten Gowa (2017).

Ini menujukkan bahwa *bullying* perlu mendapatkan perhatian serius, terutama dari penentu dan pelaku kebijakan di bidang pendidikan dan perlindungan anak di Indonesia. **Sekolah seharusnya merupakan tempat yang nyaman dan menyenangkan bagi anak untuk belajar dan bermain serta menyiapkan mereka untuk masa depan.**

DAMPAK *BULLYING*

Bullying sering diikuti oleh dampak negatif jangka pendek dan jangka panjang, baik korban maupun pelaku

- Korban umumnya mengalami masalah psikilogis, khususnya depresi dan kegelisahan. Korban juga akan memiliki masalah dengan prestasi akademik dan dampak jangka panjangnya adalah depresi berat yang mengarah pada kecenderungan bunuh diri dan gangguan psikologis pasca trauma jangka panjang. Smokowski (2005) and Vanderbilt (2010)
- Pelaku cenderung mengalami kesulitan dalam membina pertemanan dengan yang lain dan umumnya mereka tidak berhasil di sekolah. Dan dampak jangka

panjangnya yakni 1) meningkatnya presetansi yang dihukum karena kejahatan pada usia 24 tahun, 2) meningkatnya kesempatan pasangan atau pelecehan anak seperti orang dewasa. (Sheridan, 2016)

KESENJANGAN KEBIJAKAN LOKAL

Pemerintah Indonesia telah menetapkan perlindungan anak sebagai prioritas nasional hingga tahun 2019, sebagaimana tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019. Aturan mengenai larangan kekerasan terhadap anak, khususnya dalam konteks sekolah diatur dalam Undang-Undang Perlindungan Anak, serta Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 82 tahun 2015 tentang Penanggulangan Kekerasan di Satuan Pendidikan. Aturan dan kebijakan itu diterjemahkan sebagai upaya pencegahan dan penanganan kekerasan pada anak, dengan tujuan menciptakan iklim yang aman dan nyaman untuk anak belajar.

Beberapa upaya telah dilakukan untuk mengatasi perilaku *bullying* di sekolah, diantaranya sosialisasi tentang pendidikan karakter, sekolah ramah anak, kampanye program anti-*bullying*, namun sifatnya parsial dan tidak komprehensif. Pemahaman tentang perilaku *bullying* dan tindakan yang harus dilakukan untuk menangani *bullying*, belum tersosialisasi secara menyeluruh di tingkat sekolah. Padahal, dalam rangka menciptakan iklim sekolah yang kondusif, diperlukan pengetahuan, kesadaran dan partisipasi dari seluruh elemen yang ada di sekolah (kepala sekolah, guru, siswa, dan tenaga kependidikan), serta orang tua siswa.

APA YANG BISA DAN PERLU DILAKUKAN?

1. Kampanye pencegahan *bullying* yang melibatkan siswa secara penuh.
2. Mengubah persepsi guru tentang perilaku *bully* (bagaimana mengenali dan menangani *bully* serta memperkenalkan disiplin positif).
3. Memberikan pemahaman kepada orang tua mengenai *bully*. Dukungan orang tua diperlukan, karena dampak dari *bullying* bukan hanya pada perilaku anak di sekolah, tetapi juga di rumah. Orang tua perlu memastikan anak yang melakukan dan mengalami bully tetap dalam pengawasan mereka.
4. Membangun mekanisme pelaporan yang aman, mudah dan nyaman bagi siswa yang mengalami *bully*, atau tindakan lainnya yang berpotensi menjadi *bully*.
5. Menciptakan lingkungan belajar yang bebas dari kekerasan melalui pengenalan positif disiplin dan keselamatan anak.
6. Mempromisikan kurikulum keterampilan hidup untuk anak dan remaja yang meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan, empati dan resolusi konflik.

APA YANG SEDANG DI LAKUKAN ?

Program *Roots* adalah program yang fokus pada pembentukan iklim positif sekolah dengan **melibatkan dan memberdayakan siswa sebagai agen perubahan.** Sebagai agen perubahan, siswa dilatih untuk menilai sekolah mereka, terutama dalam hal perilaku-perilaku positif dan negatif yang ada di sekolah mereka. Siswa selanjutnya akan mendesain program dan kegiatan yang akan mereka lakukan untuk memperbaiki iklim dan budaya di sekolah mereka.

Agen perubahan tidak harus siswa yang populer di sekolah tersebut, tetapi siswa yang memiliki jejaring luas dan menghabiskan waktu bersama teman-temannya dibandingkan dengan siswa lain. Setiap siswa mempunyai hak yang sama untuk dipilih dan memilih agen perubahan di sekolahnya. Caranya, setiap 1 orang siswa diminta untuk memilih 10 siswa lainnya yang sering berinteraksi dengan mereka baik di dalam maupun luar sekolah,

tatap muka atau daring. Sebanyak 3-40 siswa agen perubahan di pilih per sekolah untuk mendesain dan memimpin aktivitas yang akan disebarluaskan kepada semua siswa di sekolah.

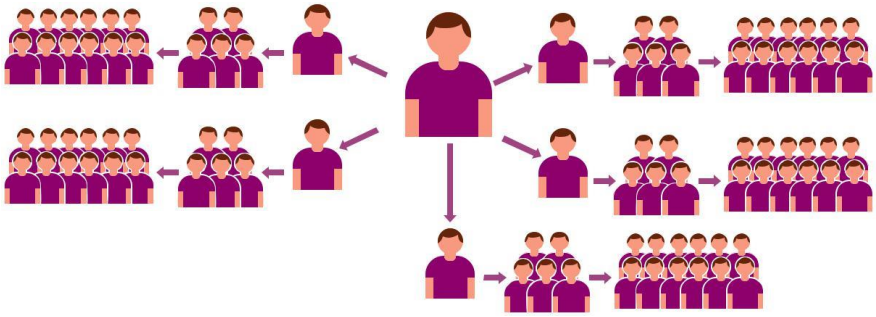

Gambar 1. Jaringan sosial siswa dimana beberapa orang siswa menjalankan peran sebagai agen perubahan' yang mempengaruhi siswa-siswa lainnya secara berkelompok

Siswa yang terpilih sebagai agen perubahan akan mengikuti pertemuan selama 12 sesi dalam semester pertama sekolah. Pertemuan akan dipandu oleh fasilitator dari Forum Anak, sebuah program edukator sebaya siswa oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, yang mana dilaksanakan pada jam ekstrakurikuler. **Fasilitator memberikan panduan dan tips untuk menyusun materi kampanye *anti-bullying*, baik cetak maupun online.** Hasil karya siswa ini dipajang dalam bentuk prakarya di majalah dinding sekolah agar mudah diakses dan dibaca oleh siswa lainnya. Siswa juga dilatih untuk mengajak temannya berperilaku positif di sekolah, berkomunikasi dan menghadapi konflik antar-siswa.

Selain siswa, guru dan orang tua siswa juga perlu diberikan pemahaman mengenai apa itu *bullying*, dan bagaimana menanganinya. Setelah mengikuti pelatihan, beberapa guru mengakui bahwa sebelumya mereka tidak memahami apa itu *bullying*, bagaimana mengidentifikasi, dan bagaimana bersikap jika terjadi *bullying* di sekolah. Mereka bahkan tidak menyadari dampak siswa yang melakukan *bully* dan siswa yang menjadi korban *bully*.

Dampak terbesar yang dirasakan guru melalui Program *Roots* ini adalah mereka menyadari bahwa *bullying* adalah perilaku yang dapat diubah melalui pendekatan yang tepat, salah satunya dengan pelaksanaan disiplin positif di lingkungan sekolah.

PERSENTASE SISWA KORBAN BULLY MENURUN

Program *Roots* ini telah diimplementasikan di dua sekolah di Makassar dan dua sekolah di Gowa. Program ini dilaksanakan selama kurang lebih tiga bulan di masing-masing sekolah. **Hasil dari program tersebut menunjukkan bahwa persentase siswa korban *bully* pada sekolah yang menerapkan program Roots menurun hampir 30 %.** Secara bersamaan, dipilih beberapa sekolah yang tidak menerapkan program *Roots* sebagai perbandingan, dan hasilnya menunjukkan peningkatan persentase jumlah siswa korban *bully* sebanyak 2,1%. Data tersebut menunjukkan bahwa **Program *Roots* dapat meminimalisir perilaku *bullying* di sekolah melalui iklim positif yang dibangun oleh para agen perubahan.**

Persentase siswa korban bully menurun hampir 30%

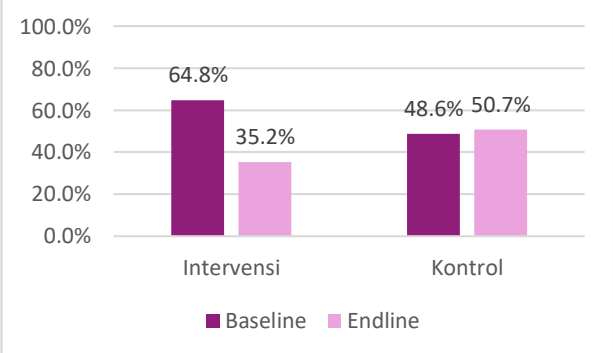

APA KATA MEREKA TERKAIT PROGRAM ROOTS?

"Selama ini saya sering membully teman-teman saya seperti memanggil teman dengan menggunakan nama orang tuanya atau memposting foto-foto lucu dan aneh dari teman saya sehingga mereka diketawai oleh siswa-siswa lainnya. Saya melakukan itu karena sebenarnya saya tidak tahu kalau itu *bullying*. Sekarang saya saya jadi tau apa itu *bullying* karena salah satu teman saya yang merupakan agen perubahan telah menjelaskannya kepada saya."

Fm (14 Tahun)

"Semenjak sekolah kami punya agen perubahan, ketika ada teman saya yang membully siswa lain, rata-rata siswa yang lainnya langsung menegur dan mengatakan "eeh..itu *Bullying*"

HK (14 Tahun)

"Saya juga heran kenapa saya yang dipilih sebagai agen perubahan, karena sebenarnya saya dulu sering membully. Namun karena tanggung jawab sebagai agen perubahan, saya sudah tidak pernah membully teman saya lagi karena sekarang saya sudah sadar bahwa membully itu tidak ada manfaatnya sama sekali, bahkan kita akan dijauhi oleh teman-teman ketika kita sering membully."

Ne (14 Tahun)

"Semenjak pelaksanaan Program Roots, sebagian besar siswa sudah berani melapor ke guru BK atau ke guru lainnya ketika mereka melihat *Bullying*. Sebelumnya, mereka cenderung diam. Siswa yang melapor bahwa mereka mengalami perilaku tidak menyenangkan di sekolah, juga menjadi sangat berkurang sejak adanya agen perubahan."

Guru BK

REKOMENDASI

1. Kepala Daerah dapat mengeluarkan kebijakan dalam bentuk surat edaran dan menjadikan *bullying* sebagai fokus pengembangan pendidikan karakter di seluruh sekolah.
2. Replikasi Program Roots dapat dilakukan di sekolah menengah pertama atau yang sederajat melalui dukungan dari Dinas Pendidikan setempat. Program ini tidak memerlukan anggaran besar dan dapat menjadi salah satu alternatif kegiatan ekstrakurikuler.
3. Sosialisasi terhadap orang tua mengenai *bullying* di sekolah dan pencegahannya perlu dijadikan salah satu kegiatan wajib di sekolah pada pertemuan orang tua siswa di setiap tahun ajaran baru.
4. Dinas Pendidikan perlu melakukan pelatihan guru mengenai pencegahan *bullying* dan implementasi disiplin positif di sekolah. Pengalokasian anggaran perlu dilakukan untuk terlaksananya program.

YAYASAN INDONESIA MENGABDI

unicef for every child